

**KEKERASAN PADA REMAJA PEREMPUAN
DALAM MASA PACARAN (Dating Violence) DI KOTA DENPASAR
DALAM PERSPEKTIF ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK**

PUTRI EKARESTY HAES

ABSTRAK

Kekerasan dalam masa pacaran (dating violence) adalah perilaku atau tindakan seseorang yang dapat digolongkan sebagai tindakan kekerasan dalam percintaan atau pacaran bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya dan yang menjadi korban kebanyakan adalah remaja perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan yang dialami remaja dalam masa pacaran, untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dan menganalisis kekerasan tersebut dalam perseptif interaksi simbolik. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah Kekerasan dalam masa pacaran ini merupakan sebuah sirkulus yang dilakukan oleh para pelaku, dimana pelaku sering melihat perlakuan kasar dan mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga, lingkungan sosial. Perlakuan kasar yang pelaku alami dalam hidupnya di maknai dan ditapsirkan sebagai hal yang biasa, begitu juga pada diri korban, bentuk kekerasan yang mereka alami adalah hal yang wajar karena pasangan mereka sangat mencintai sehingga sering mereka memaknai kekerasan sebagai hal yang biasa dan wajar.

Keynote : kekerasan pada perempuan, masa pacaran, interaksi simbolik, remaja

PENDAHULUAN

Negara mengakui bahwa segala bentuk kekerasan yang terjadi merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan juga kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara RI

Tahun 1945 pasal 28G ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi” ayat

tersebut dapat dimaknai bahwa Negara menjadin setiap warganya dari setiap bentuk kekerasan, termasuk kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Pada tahun 2016 lalu berdasarkan data dari pada Komnas perempuan tercatat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang ditangani oleh 359 pengadilan agama sebanyak 245.548 kasus kekerasan pada istri yang berujung pada perceraian, sedangkan 13.602 kasus ditangani oleh lebih dari 200 lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar di 34 provinsi 10.205 kasus diantaranya merupakan kekerasan yang terjadi di ranah personal dimana para pelaku tindak kekerasan merupakan orang-orang yang memiliki hubungan sedarah, kerabat, suami-istri, selain pelaku memiliki hubungan sedarah, kekerasan juga diterima oleh perempuan khususnya remaja dari pasangannya atau lebih sering disebut sebagai *dating Violence*.

Tidak banyak orang yang akan mengira bahwa pada remaja dalam masa pacaran akan mendapatkan tindak kekerasan dari pasangannya. Masa remaja menurut Rice dalam Gunarsa (2004) merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi individu yang dewasa. Masa remaja terbagi atas masa remaja awal (10-12 tahun), masa

remaja tengah (13-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-19 tahun) pembagian masa remaja ini berdampak pada perubahan kematangan fisik, psikis dan emosi. Pada masa peralihan inilah remaja mulai mencari identitas dirinya, masa ini remaja mulai ikut dalam arus perubahan dan tidak jarang perubahan yang dilakukan menyimpang dari norma-norma dan hukum yang berlaku, seperti terlibat narkoba, seks bebas, geng motor, tawuran dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Pada masa ini, individu memiliki keinginan untuk diterima dan dihargai sebagai individu. Pada rentang waktu pada masa remaja inilah remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan yang sama dengan orang dewasa lainnya, dan semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh seorang remaja maka kebutuhan remaja untuk dihargai sehingga banyak anggapan bahwa tidaklah mungkin terjadi kekerasan pada masa pacaran (*dating violence*).

Masa pacaran dianggap masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Hal tersebut dapat di pahami sebagai suatu bentuk ketidaktahuan akibat kurangnya informasi dan data kebenaran dari korban yang mengalami tindak kekerasan. Menghadapi kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) (*dating violence*) sering

kali sulit karena anggapan bahwa orang berpacaran pasti didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, dan perasaan-perasaan lain yang positif. Apabila seseorang mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya baik verbal maupun non verbal, mereka menganggap hal itu adalah wajar karena mereka berfikir pasangannya sedang banyak masalah atau banyak pikiran. Hal klasik yang sering muncul pada kasus kekerasan dalam pacaran ini adalah perasaan menyalahkan diri sendiri dan perasaan pantas untuk diperlakukan kasar. Pikiran bahwa dirinya kurang perhatian pada pasangan dan kurang sabar dalam menghadapi pasangan mereka sehingga pantas pasangan mereka melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya.

METODE

Penelitian ini merupakan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga dapat mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kekerasan pada remaja dalam masa pacaran (*dating violence*) di Kota Denpasar serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami serta perspektif analisis interaksi simbolik

terhadap kekerasan pada remaja perempuan dalam masa pacaran (*dating violence*) di Kota Denpasar. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan kunci yang menjadi korban kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) di Kota Denpasar yang akan menggunakan teknik *purposive sampling*, selain itu para pelaku kekerasan juga menjadi informan inti yang akan membagikan pengalaman mereka. Selain itu dalam penelitian ini juga mempergunakan informan pendukung seperti orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya. Untuk mendapatkan kebenaran dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu sumber, teknik dan waktu.

HASIL & PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran Di Kota Denpasar

Faktor yang memicu terjadinya kekerasan pada remaja perempuan (*dating violence*) di Kota Denpasar ada enam yaitu tidak patuh, adanya rasa cemburu, masalah tidak perhatian, perselingkuhan, kebutuhan yang tidak tercapai, dan otoritas orang tua.

a. Ketidakpatuhan,

Beberapa kasus yang terjadi pada remaja yang mengalami tindak kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) adalah tidak patuh atau menurut pada pasangan. Intimidasi yang dilakukan akan membuat rasa takut pada salah pasangan, sehingga akan mudah bagi pasangan untuk semakin melakukan kekerasan pada pasangannya, rasa takut yang dirasakan akan membuat remaja melakukan apa saja sesuai dengan keinginan pasangannya agar tidak mengalami tindakan kekerasan yang dalam hal ini lebih cenderung pada kekerasan secara fisik. Adanya ketakutan dari pasangan membuat orang berkuasa, seperti diaungkap oleh Weber dalam Soekanto (2007: 230) kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu

b. Rasa Cemburu yang berlebihan,

Rasa cemburu dapat berubah menjadi tindakan posesif pada pasangannya. Orang yang memiliki rasa cemburu pada dasarnya adalah orang yang kehilangan rasa percaya diri sehingga bila ada orang

yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pacar maka dia akan menguasai pacarnya karena selalu diliputi ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari pacarnya. Rasa cemburu sering membuat pasangan melakukan intimidasi pada pasangannya, dan tidak jarang rasa cemburu menyebabkan salah satu pasangan berperilaku posesif seperti membatasi ruang gerak pasangannya.

c. Kurangnya Perhatian,

Usia remaja merupakan usia dimana membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua dan keluarga, maka jika mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, mereka cenderung melakukan hal-hal yang melanggar norma serta aturan untuk mendapatkan perhatian. salah satunya adalah dengan pasangannya, dan jika pasangannya juga sudah tidak lagi memberikan perhatian sesuai dengan harapan remaja maka kekerasan dalam bentuk verbal maupun non verbal menjadi pilihannya.

d. Perseingkuhan,

Perselingkuhan yang dilakukan oleh remaja dalam masa pasangan dapat dibagi menjadi dua yaitu perselingkuhan fisik dan emosional. Perselingkuhan fisik merupakan kontak fisik dengan

lawan jenis tetapi bukan pasangannya seperti pelukan dan ciuman. Sedangkan perselingkuhan emosional lebih bersifat pada perasaan yang dimiliki tetapi bukan pada pasangannya.

e. Kurangnya Komunikasi,

Komunikasi menjadi hal terpenting dalam berinteraksi antar individu, komunikasi yang baik akan memunculkan persepsi yang baik, sedangkan komunikasi yang buruk akan memperkeruh interaksi, kekerasan secara verbal lebih banyak dialami oleh para remaja yang memiliki hubungan jarak jauh (LDR), karena keterbatasan dan hambatan dalam berkomunikasi inilah yang menjadi pemicu seringnya pasangan melontarkan kata-kata yang tidak pantas pada pasangannya.

f. Kekerasan masa lalu,

Faktor yang terakhir adalah adanya kekerasan masa lalu yang pernah dialami oleh salah satu remaja, kekerasan masa lalu ini dapat menjadi pemicu kekerasan yang remaja lakukan dalam masa pacaran. Kekerasan yang masih membekas dalam diri remaja menyebabkan mereka beranggapan wajar jika melakukan tindak kekerasan pada pasangannya.

Faktor-faktor penyebab kekerasan dalam masa pacaran tersebut sebagian besar berasal dari lingkungan pergaulan remaja dimana demi diterima dalam pergaulan, pergaulan remaja memiliki aturan dan norma yang menjadi acuan tingkah laku. Selain itu pemilihan role model yang salah juga menyebabkan faktor-faktor penyebab kekerasan tersebut menjadi hal yang benar untuk dilakukan.

Selain itu adanya keterbatasan dan tingkat pendidikan orang tua juga menjadi penyebab pola asuh yang salah, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang mengetahui perkembangan diri remaja, atau orang tua yang hanya memberikan kebutuhan materi tanpa memikirkan sisi psikologis remaja turut menjadi pemicu masalah pada remaja.

Para korban kekerasan dalam masa pacaran akan mengalami trauma yang sangat mendalam (tergantung dari seberapa dewasa korban menangani dampak dari kekerasan yang dialami), ada yang merasa depresi, susah tidur, sikap membenci laki-laki dan ketidakpercayaan pada laki-laki bahkan bunuh diri karena dampak atau trauma tersebut tidak segera ditangani.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Yang Dialami Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran Di Kota Denpasar.

Terdapat empat bentuk kekerasan yang dialami dalam masa pacaran, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan emosional.

a. Kekerasan Fisik,

Bentuk intimidasi yang dilakukan oleh remaja dalam masa pacaran dapat berakibat fatal terhadap fisik mereka, Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, mencekik, selain itu tidak jarang remaja mendapatkan kekerasan fisik seperti ditendang dan dipukul dari pasangannya. Dari korban / informan yang diwawancarai sebagian besar menerima perlakuan kasar dari pasangannya pada masa pacaran, kekerasan ini terjadi berulang-ulang kali sehingga beberapa dari mereka merasa perlakuan kasar tersebut sebagai hal yang biasa, sehingga tidak melaporan pada pihak berwenang, beberapa diantara korban / informan juga mengatakan bahwa kekerasan yang mereka dapatkan mereka anggap

sebagai bentuk kasih sayang pasangannya sehingga menjadi biasa. Remaja masa kini sering terbuai oleh cinta sesaat sehingga kekerasan yang dialami dianggap sebagai hal yang wajar atau sebagai bentuk kasih sayang pasangannya sehingga tidak melaporkan pada siapapun terutama orang tua.

b. Kekerasan Seksual,

Kekerasan secara seksual ini dialami oleh beberapa korban / informan yang sudah berhubungan lebih dari satu tahun, namun beberapa informan mengatakan bahwa kegiatan seksual merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan terutama informan yang duduk di bangku SMU, beberapa diantara mereka yang berasal dari luar Kota Denpasar bahkan sering tinggal serumah dan menganggap kegiatan seksual di usia muda merupakan kegiatan yang sudah sewajarnya karena status mereka yang sedang berpacaran. Beberapa informan juga menganggap bahwa mendapatkan “keperawanan” itu merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja laki-laki, sedangkan bagi remaja perempuan memberikan keperawanan mereka pada pasangan mereka adalah hal yang benar. Hal ini juga di dukung oleh kemajuan

teknologi dan perubahan gaya hidup remaja di Kota Denpasar, remaja sudah tidak tabu lagi dalam membahasa tentang seksualitas diantara mereka dan menganggap bahwa kegiatan seksual adalah hal yang biasa dan wajar jika dilakukan dengan pacar / pasangan (walaupun tidak terikat perkawinan). Kekerasan seksual ini terjadi karena adanya intimidasi dari pihak laki-laki untuk memaksa pasangannya berhubungan seksual. Beberapa pelaku / informan mengaku bahwa kekerasan seksual yang mereka lakukan pada pasangan mereka dilakukan agar pasangan mereka tunduk dan patuh sehingga mudah dikendalikan. Jika pasangan mereka mudah dikendalikan maka apapun yang diinginkan akan mereka turuti, ketakutan yang dialami oleh kebanyakan remaja putri ini adalah takut kehilangan pasangan.

c. Kekerasan Ekonomi,

Beberapa korban / informan mengatakan bahwa mereka sering membelikan barang-barang yang tergolong mewah untuk usia mereka hanya karena ingin menyenangkan hati pasangannya, uang yang mereka belanjakan berasal dari

pemberian orang tua mereka ada yang memang mengumpulkan uang hingga bisa membeli barang-barang mewah tersebut untuk acara-acara khusus seperti hari jadi, ulang tahun, dll namun beberapa informan ada yang sengaja meminta ke orang tua untuk membelikan barang-barang tersebut untuk pasangannya. Bagi beberapa informan laki-laki pemberian barang-barang tersebut merupakan bentuk kasih sayang dari pasangan mereka, namun ada beberapa diantara informan yang sengaja mencari remaja perempuan yang secara ekonomi berasal dari keluarga mampu agar bisa mendapatkan barang-barang mewah tersebut. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus. Pemerasan secara halus ini tidak hanya menjadikan remaja perempuan sebagai korban tetapi juga pelaku, karena beberapa informan perempuan juga memberikan tanggapan yang sama. Kekerasan secara ekonomi ini dilakukan dengan sadar, pemberian barang-barang tersebut mereka sebut sebagai bentuk

kasih sayang mereka terhadap pasangannya.

d. Kekerasan Emosional

Beberapa korban / informan perempuan yang menjadi korban kekerasan mengatakan bahwa kekerasan verbal yang mereka alami biasanya dalam bentuk makian, cacian. Kekerasan verbal ini tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik namun efek yang ditimbulkan jauh lebih berbahaya dari kekerasan fisik. Kekerasan verbal yang sering diterima oleh korban / informan antara lain mengkritik serta menghakimi pasangan secara berlebihan, pasangan mudah marah dan memaki, membatasi ruang gerak pasangan karena rasa cemburu yang berlebihan, sangat minim empati, sikap posesif pada korban, dan sindirian-sindirani halus yang ditujukan pada korban / informan. Kekerasan emosional ini tidak disadari oleh korban dan juga pelaku namun sering kali memberikan dampak jangka panjang yang buruk bagi korban kekerasan.

Faktor yang memicu terjadinya tindak kekerasan pada remaja dalam masa pacaran (*dating violence*) di Kota Denpasar memang beragam dan bentuk-bentuk kekerasannya pun sangat

beragam hal itu tidak terjadi tidak lepas karena adanya faktor sebab dan akibat, dimana setiap kejadian pasti ada masalah yang memicunya. Beberapa informan bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan karena semuanya dilakukan atas dasar cinta terhadap pasangan mereka.

BUDAYA PATRIARKI DAN KEKERASAN PADA MASA PACARAN

Konstruksi budaya patriarki yang masih mengakar kuat pada masyarakat dan mendominasi kebudayaan masyarakat di Indonesia berdampak pada adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kegiatan manusia. Budaya patriarki ini menempatkan laki-laki sebagai kaum pengontrol dalam masyarakat sedangkan perempuan merupakan warga negara kedua baik secara ekonomi, sosial, politik, psikologis sehingga masyarakat menganggap kekerasan yang dilakukan pada perempuan merupakan hal yang

wajar, termasuk kekerasan dalam masa pacaran. Mengintimidasi pasangan sering dianggap sebagai cara tepat untuk menyelesaikan persoalan dengan pasangan, pendorongan perilaku laki-laki dalam budaya patriarki merupakan sebuah pembenaran, kaum perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan, karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan dalam masyarakat. Bentuk intimidasi yang dilakukan oleh laki-laki ini juga merupakan bentuk penghukuman yang dilegitimasi yang digunakan sebagai praktek otoritas kekuasaan dalam budaya patriarki. Beberapa korban kekerasan mengungkapkan bahwa mereka berada pada kaum yang lemah, kurang percaya diri dan menganggap bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya sebagai cinta ini merupakan salah satu penyebab intimidasi yang dilakukan oleh laki-laki semakin dilegalkan.

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KEKERASAN DALAM MASA PACARAN DI KOTA DENPASAR.

Interaksi simbolik merupakan teori yang berusaha memahami perilaku yang dilakukan oleh manusia, dimana perilaku

manusia tersebut dipandang sebagai proses yang terbentuk dari hasil persepsi mereka berdasarkan interaksi dengan orang lain. Perspektif Interaksi simbolik termasuk ke dalam kelompok fenomenologi atau perspektif interpretatif. Natanson dalam Mulyana (2001: 59) menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Perspektif interpretatif merupakan pandangan yang timbul akibat objektivitas dan dualism subjek-subjek yang dibangun positivism. Tiga asumsi dasar dari interaksi simbolik menurut Blumer dalam Wirawan, (2012:115) adalah tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna, dan makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, serta makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang di gunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya

Beberapa kasus kekerasan yang dialami oleh remaja pada masa pacaran di Kota Denpasar merupakan kasus yang bersumber pada masa lalu para

pelakunya / informan. Perlakuan kasar yang sering pelaku terima dari orang tua, maupun melihat intimidasi yang dilakukan oleh ayah kepada ibunya menjadi pemicu tindak kekerasan yang pelaku lakukan pada pasangannya, sehingga kekerasan menjadi keseharian dari para pelaku dan menjadi hal biasa untuk dilakukan, seperti diungkapkan oleh Morisan (2013:224) manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.

Pelaku / informan memaknai perilaku kekerasan yang mereka lihat sebagai bentuk kasih sayang bukan sebagai bentuk intimidasi sehingga kekerasan yang mereka lakukan pada pasangan mereka juga bukan tindakan kekerasan tetapi menunjukkan rasa sayang. Morissan (2013:224) mengatakan manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Proses komunikasi terjadi pada saat pelaku / informan mengetahui atau melihat sesuatu kemudian memberikan makna dan memutuskan bertindak sesuai dengan

makna tersebut, karena menurut Blummer manusia melakukan proses *self indication* dimana secara sadar menyatukan simbol-simbol yang diketahui dan memaknai simbol tersebut. Makna-makna yang dihasilkan dari proses penyimpulan dikelola dalam dan diubah melalui proses penafsiran. Simbol merupakan dampak dari tindakan dan interaksi sosial manusia, dalam interaksi sosial manusia secara simbolik melakukan proses komunikasi terhadap orang lain yang terlibat dalam proses tersebut yang dalam hal ini adalah pasangannya.

SIMPULAN

Kekerasan yang dialami oleh remaja dalam masa pacaran di Kota Denpasar disebabkan oleh banyak faktor dan bentuk, namun dampak yang ditimbulkan dari proses kekerasan tersebut akan lama bertahan dalam diri korban. Tidak banyak korban dan pelaku kekerasan menyadari jika mereka telah menjadi korban atau pelaku, karena tindakan kekerasan tersebut dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan cinta pada pasangannya. Kekerasan dalam masa pacaran ini merupakan sebuah siklus yang dilakukan oleh para pelaku,

dimana pelaku sering melihat perlakuan kasar dan mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga, lingkungan sosial sehingga kekerasan menjadi bagian dalam kesehariannya dan menjadi hal yang biasa.

SARAN

Tanpa disadari kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku merupakan pemaknaan dari tindakan kekerasan yang dialaminya dari keluarga, oleh sebab itulah dari keluarga perlu ditanamkan sikap dan karaktel yang baik, orang tua memberikan contoh yang baik pada remaja untuk berperilaku baik, karena remaja merupakan usia yang rentan, mereka melihat dan memaknai semua proses yang merela alami lalu melakukannya pada lingkungan diluar rumah. Selain itu orang tua juga perlu memberikan pendampingan pada remaja yang sedang menjalani hubungan pacaran, sehingga mampu menjalani hubungan pacaran tdengan sikap saling menghargai dan menghormati pasangannya tanpa adanya intimidasi dari salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, M.S., dan Aminah, S. 2000. Kekerasan Dibalik Cinta. Yogyakarta : Rifka Annisa Women's Crisis Center

Jones, Pip. 2009. Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Morissan, M.A. 2008. Jurnalistik Televisi Mutakhir. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ritzer, George, 2012, Teori Sosiologi (Edisi Kedelapan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Warkentin. J, 2008, Dating Violence and Sexual Assault Among College Men: CoOccurrence, Predictors, and Differentiating Factors. OHIO: Dept Of Psycyhology.

Wirawan, I.B, 2012, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group